

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berbentuk percakapan baik percakapan searah (monologis) maupun dua arah (dialogis) yang disebut ayat-ayat *nidâ'*. Berbeda dengan ayat-ayat al-Qur'an yang lain, ayat-ayat *nidâ'* menunjukkan adanya interaksi antara pembicara (*mutakallim*) dan pendengar/audiens (*mukhatâb/munâda*) yang sebagiannya digambarkan dalam bentuk dialog dimana pembicara dan pendengar/audiens seakan berhadapan dalam mengutarakan maksud mereka. Pada sebagian ayat, ketika pembicara mengutarakan ucapannya, audiens digambarkan tidak berada di depannya. Adakalanya pembicara bersifat aktif tetapi subjek atau objek yang diajak bicara meresponsnya dengan tindakan bukan menjawab secara lisan atau bahkan respons itu tidak tampak dalam ayat.¹

Terdapat ayat-ayat *nidâ'* pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, yang sebagian besar diterjemahkan dengan kata sapaan *Ui* dan *Uu*. Penerjemahan pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar ini tentunya mengikuti rujukan referensi yaitu sebagai berikut. Pertama, yang diutamakan menggunakan kosakata bahasa Banjar Asli yang merujuk ke Kamus Bahasa Banjar khususnya Dialek Hulu. Penggunaan kosa-kata bahasa Banjar asli diiringi dengan pertimbangan bahwa kosa-kata yang dipilih harus bisa dipahami oleh masyarakat. Jika tidak

¹Indri, *Ayat-Ayat Nidâ' dalam Al-Qur'ân*, (Jakarta: Kencana, 2023), 77.

ditemukan kosakata di kamus tersebut, maka dicarilah kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari orang Banjar. Kedua, jika bahasa Banjar asli tidak ada atau tidak cocok maka dicarikan dari Bahasa Melayu dengan huruf Arab seperti yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada abad ke-18. Ketiga, jika tidak ada pula, maka diambil kata bahasa Indonesia untuk ‘di-banjarkan’. Banjar Dialek Hulu memiliki konsonan dengan perubahan katanya dengan mengubah huruf konsonan ‘e’ menjadi ‘i’ atau ‘a’ dan ‘o’ menjadi ‘u’.² Oleh karena itu, Terjemahan Al-Qur’an Dalam Bahasa Banjar tentu sudah mengalami proses interpretasi makna teks untuk menghasilkan teks yang bisa mengkomunikasikan pesan yang serupa agar bisa dipahami oleh masyarakat lokal.

Penulis menemukan sebagian besar huruf *nidâ’* يَا yang memiliki lawan bicara dalam ayat-ayat *nidâ’* pada Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar diterjemahkan dengan ‘Ui’ dan ‘Uu’. Penulis menemukan terjemahan yang menggunakan perbedaan penggunaan khususnya pada penerjemahan redaksi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا. Berikut beberapa contoh yang menggunakan ‘Ui’ dan ‘Uu’.

Kata sapaan ‘Uu’ ada terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/ 2: 104.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا ۗ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Uu urang-urang nang baiman, jangan buhanmu baucap (lawan Muhammad), “Râ’inâ” taga ucapkan “Unzurnâ” wan “dangari”. Wan gasan urang-urang kahir siksaan nang padih”.³

² Wardani, “Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam Al-Qur’an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar” dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 18, No. 1, 2020, 176-177.

³ Tim Penerjemah Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, (Banjarmasin: LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2020), 16.

Pada ayat diatas mempunyai redaksi *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* , redaksi tersebut digunakan memanggil atau menyeru orang-orang beriman saja, dan tidak termasuk panggilan kepada orang-orang kafir, musyrik, atau orang-orang munafik dan lain sebagainya. Pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, terjemahan dari redaksi tersebut adalah “*Uu urang-urang nang baiman*”. Begitu juga pada surah Q.S. Al-Baqarah/ 2: 153, juga diterjemahkan *Uu urang-urang nang baiman*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “*Uu urang-urang nang baiman, jadiakan sabar wan sambahyang sagan panulungmu, sabujurnya Allah basama urang-urang nang sabar.*”⁴

Kemudian pada ayat lain pada Q.S al-Hujurât/ 49: 2, penerjemahannya berbeda walaupun redaksi nya sama yaitu *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: “*Ui urang-urang nang baiman, janganlah buhanmu maninggiakan suara buhanmu malabih suara Nabi, wan janganlah buhanmu baucap lawan sidin lawan (suara) sapalih nang lain, kaina (pahala) samunyaan amal buhanmu tahapus sadangkan buhanmu kada menyadari.*”⁵

Pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, terjemahan dari redaksi *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* adalah “*Ui urang-urang nang baiman*”.

⁴ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*,23.

⁵ Tim Penerjemah Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, 515

Kemudian pada surah yang lain pada Q.S Al-Jumu'ah/62:9, dengan redaksi yang sama juga يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا diterjemahkan “*Ui urang-urang nang baiman*”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Ui urang-urang nang baiman amun dikiau gasan manunaikan sambahyang pada hari Jumahat, maka bacapat buhanmu wan mangingat Allah wan tinggalakan badagang. Nang kaya ngitu labih baik gasan buhanmu amun buhanmu mengetahui.*”⁶

Pada penjabaran ayat-ayat diatas, terlihat bahwa ada perbedaan penempatan antara ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’ dari penerjemahan redaksi huruf *nidâ*’ يا. Kemungkinan perbedaan tersebut bisa terjadi karena orientasi redaksi ayatnya yang ditujukan dari redaksi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا. Jika dilihat dari masalah ini, terlihat redaksi yang digunakan memiliki kesamaan tetapi ada perbedaan dalam penerjemahan huruf *nidâ*’ يا, yang dalam Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar diterjemahkan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’. Dikarenakan hal tersebut berkaitan pada ayat-ayat *nidâ*’ yang menggunakan redaksi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا, maka akan berkaitan dengan pembahasan *munadâ* dan *khitâb* sehingga penulis ingin mengangkat permasalahan ini dari sudut pandang *munadâ* dan *khitâb*.

Selain itu, alasan penulis hanya memilih dua kata sapaan tersebut karena memungkinkan dalam analisis bisa dilakukan perbandingan yang bisa dilihat dari ayat-ayat yang memiliki kata sapaan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’ dari redaksi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا.

⁶ Tim Penerjemah Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*, 554.

Agar bisa lebih fokus ke satu masalah yang bertujuan permasalahan tersebut bisa dianalisis secara tepat maka penulis memilih hanya membahas redaksi tersebut. Untuk mengetahui jawaban dari masalah tersebut maka diperlukan penelitian karena akan melalui proses pengumpulan data dengan mengumpulkan ayat-ayat *nidâ'* yang ditujukan kepada orang-orang beriman dengan diterjemahkan '*Ui*' dan '*Uu*' kemudian dianalisis.

Selain itu, alasan lain dari penulis mengangkat masalah pemilihan al-Qur'an ini karena perhatian terhadap penelitian terjemahan bahasa lokal khususnya berfokus pada bahasa banjar masih kurang maka peneliti memilih untuk mengangkat masalah yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar agar hasil penelitian bisa memberikan kontribusi terhadap kajian penerjemahan al-Qur'an bahasa Banjar. Sehingga peneliti mengangkat masalah ini dengan membuat penelitian yang berjudul "Kata Sapaan kepada Orang-Orang Beriman dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu

1. Apa saja ayat-ayat *nidâ'* yang ditujukan kepada orang-orang beriman dengan diterjemahkan '*Ui*' dan '*Uu*', dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar?
2. Bagaimana penggunaan '*Ui*' dan '*Uu*' pada ayat-ayat *nidâ'* yang ditujukan kepada orang-orang beriman berdasarkan *munadâ* dan *khitâb*?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui ayat-ayat *nidâ'* yang ditujukan kepada orang-orang beriman dengan diterjemahkan '*Ui*' dan '*Uu*', pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar
- b) Untuk mengetahui penggunaan '*Ui*' dan '*Uu*' pada ayat-ayat *nidâ'* yang ditujukan kepada orang-orang beriman berdasarkan *munadâ* dan *khitâb*.

2. Signikansi Penelitian

- a) Untuk memberikan pengetahuan mengenai ayat-ayat *nidâ'* orang-orang beriman yang diterjemahkan '*Ui*' dan '*Uu*', pada al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar.

- b) Untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang penggunaan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’ pada ayat-ayat *nidâ*’ yang ditujukan kepada orang-orang beriman berdasarkan *munadâ* dan *khitâb*.
- c) Sebagai kontribusi dalam keilmuan dan kajian teoritis terkhususnya dalam lingkup al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar kepada akademisi dan masyarakat.

D. Definisi Operasional

1. Kata Sapaan

Kata sapaan dalam KBBI artinya adalah ajakan untuk bercakap; teguran; ucapan. Kata ini untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara.⁷ Sapaan atau menyapa memiliki sinonim memanggil.⁸ Sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda menurut sifat hubungan antara pembicara.⁹ Kata sapaan memiliki 2 jenis yaitu kata sapaan hormat dan biasa. Contoh sapaan hormat: “Selamat Pagi, Pak”, “Selamat Datang, Bu” dsb. Selanjutnya contoh sapaan biasa: “Hai semua”, “Hai kawan”, dsb.¹⁰ Dalam Bahasa Banjar, terdapat kata ketika memanggil seseorang yaitu kata ‘*Ui*’.¹¹

⁷ Tim KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Daring” dalam <https://kbbi.web.id/sapaan> diakses pada 15 April 2023.

⁸ Kemendikbud, “Tesaurus Tematis Bahasa Indonesia” <https://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/menyapa> diakses 10 Juli 2023.

⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia, 2009), 214.

¹⁰ M. Hardi, "Contoh Kata Sapaan: Pengertian, Jenis, Faktor" dalam <https://www.gramedia.com/literasi/contoh-kata-sapaan/> diakses pada 16 April 2023.

¹¹ Durdje Durasid dkk, *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Banjar Hulu*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), 73.

Penggunaan ‘*Ui*’ untuk memanggil seseorang misalnya, “*Ui, Dina!*”. Selain itu, terdapat sapaan yang lain yaitu ‘*Uu*’ yang kerap juga digunakan ketika ingin menyapa atau memanggil seseorang, seperti pada cerita rakyat yang berbahasa Banjar, “*Uu kaka*”¹², “*Uu cucuku*”, “*Uu niniku*”,¹³ dan sebagainya. Pada penelitian ini, kata sapaan yang menjadi fokus penelitian adalah kata sapaan dalam bahasa Banjar yaitu *Ui* dan *Uu*.

2. Orang-Orang Beriman

Kata sapaan kepada orang-orang beriman tertuju kepada yang percaya keberadaan Allah dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah serta mempercayai nabi terdahulu. Kemudian mengamalkan segala perintah dan menjauhi larangannya.¹⁴ Dalam al-Qur’an terdapat redaksi *nidâ’* kepada orang-orang beriman, selain itu para nabi juga termasuk dalam sebutan orang-orang beriman. Pada penelitian ini, penulis hanya fokus pada satu objek yaitu hanya untuk sapaan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا.

3. Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar

Banjar yang dimaksud adalah bahasa Banjar yang berasal dari Kalimantan, bukan bahasa yang digunakan di tempat kota Banjar yang berada di

¹² Syamsiar Seman, *Siutih Malawan Nini Yaksa: Cerita Rakyat Kalimantan Selatan dalam Bahasa Banjar*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2000), 3.

¹³ Syamsiar Seman, *Siutih Malawan Nini Yaksa: Cerita Rakyat Kalimantan Selatan dalam Bahasa Banjar*, 6.

¹⁴ Ustadz Asep Subandi Al-Bantani, “Predikat Muslim, Mukmin dan Muhsin serta Korelasinya” dalam [https://pmda.id/predikat-muslim-mukmin-dan-muhsin-serta-korelasinya/#:~:text=Dari%20keterangan%20di%20atas%2C%20tampak,melakukan%20kemaksia tan%20dalam%20bentuk%20apapun](https://pmda.id/predikat-muslim-mukmin-dan-muhsin-serta-korelasinya/#:~:text=Dari%20keterangan%20di%20atas%2C%20tampak,melakukan%20kemaksia tan%20dalam%20bentuk%20apapun diakses 27 Juli 2023) diakses 27 Juli 2023.

Jawa Barat.¹⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar yang digunakan adalah yang cetakan pada tahun 2020 yang diterbitkan oleh LP2M UIN Antasari Banjarmasin. Rujukan bahasa dalam al-Qur'an tersebut diutamakan menggunakan bahasa Banjar asli yaitu bahasa Banjar Dialek Hulu.¹⁶

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sumber dan referensi terdahulu yang pernah diteliti oleh akademisi lain dan digunakan sebagai pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu berfungsi juga sebagai penunjang dan acuan sebuah penelitian. Beberapa referensi penelitian terdahulu peneliti belum menemukan adanya penelitian yang sama. Penelitian tersebut mempunyai beberapa kajian yang serupa dengan topik penelitian ini, diantaranya

1. Tesis yang ditulis oleh Nor Istiqomah berjudul *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019. Secara umum, tesis ini membahas tentang karakteristik dan wujud resepsi al-Qur'an dalam penerjemahannya.¹⁷ Perbedaan penelitian tesis tersebut dengan penelitian yang akan diangkat adalah fokus penelitiannya. Penelitian yang akan diangkat hanya terfokus pada kata sapaan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar.

¹⁵ Universitas Stekom Pusat, "Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kota Banjar" dalam https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kota_Banjar#:~:text=Kota%20Banjar%20memiliki%204%20kecamatan,sebaran%20penduduk%201.772%20jiwa%20Fkm%20B2 diakses pada 16 April 2023.

¹⁶ Wardani, "Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, 176-177.

¹⁷ Nor Istiqomah, "Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Dalam Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar", Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

2. Skripsi yang ditulis oleh Khalilah Nur Azmy berjudul *Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)*, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2018. Secara umum, skripsi ini membahas tentang bahwasanya Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar mengacu pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Kemenag dari segi penggunaan metode kombinasi harfiyyah dan tafsiriyyah, maupun pencantuman penjelas ayat, disertai beberapa pertimbangan. Adapun dalam proses pemaknaan, penerjemahan menempuh beberapa kriteria pemilihan kata (diksi) yang tepat, cermat dan serasi dalam menyampaikan pesan al-Qur'an ke dalam bahasa Banjar yang menjadi bahasa utama penerjemahan. Bahasa lain yang juga digunakan apabila tidak ditemukan padanan kata yang tepat adalah bahasa Melayu, bahasa Indonesia yang dibanjarisasikan dan bahasa Indonesia yang diadaptasi ke dalam bahasa Banjar secara total demi mewujudkan terjemahan yang ideal.¹⁸ Perbedaan penelitian oleh Khalifah dengan penelitian yang akan diangkat adalah fokus penelitiannya, dapat diketahui penelitian Khalifah Nur Azmy lebih mengacu kepada topik pembahasan metode yang digunakan dalam penerjemahan al-Qur'an bahasa Banjar. Sedangkan penelitian yang akan diangkat fokus pada kata sapaan pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar.
3. Jurnal yang ditulis oleh Nur Istiqamah dan Ridhatullah Assya'bani berjudul *Resepsi Estetis Terhadap Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar*

¹⁸ Khalilah Nur Azmy, "Metode Penerjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Banjar (Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Terjemah Bahasa Banjar)", Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2018.

dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 19 No. 2, 2021 secara umum menjelaskan tentang meneliti resepsi lokal dalam terjemah al-Qur'an dan karakteristiknya. Untuk melihat karakteristik ideologi dan metode penerjemahan, penelitian ini menggunakan teori Peter Newmark, untuk mengeksplorasi bentuk resepsi, penelitian ini menggunakan teori resepsi estetis Hans Robert Jauss. Teori resepsi digunakan untuk membaca teks terjemahan dan menilai bagaimana penerjemah merespons teks al-Qur'an. Perbedaan penelitian oleh Nur Istiqamah dan Ridhatullah Assya'bani dengan penelitian yang akan diangkat adalah tujuan dari penelitiannya, dapat diketahui penelitian pada jurnal tersebut ingin melihat karakteristik ideologi dan metode penerjemahan dari Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar.¹⁹ Sedangkan penelitian yang akan diangkat tujuannya fokus untuk mengetahui penggunaan kata sapaan pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar.

4. Jurnal yang ditulis oleh Wardani yang berjudul *Metode, Sumber, dan Muatan Lokal dalam "Al-Qur'an dan Terjemahannya dalam Bahasa Banjar"* dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 1, 2020 secara umum menjelaskan tentang deskripsi dan analisis terhadap metode dan rujukan yang digunakan pada Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar.²⁰ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diangkat adalah fokus penelitiannya yang tertuju pada topik penyampaian

¹⁹ Nur Istiqamah dan Ridhatullah Assya'bani, "Resepsi Estetis Terhadap Terjemah Al-Qur'an Bahasa Banjar" dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 19, No. 2, 2021.

²⁰ Wardani, "Metode, Sumber, Dan Muatan Lokal Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahnya Dalam Bahasa Banjar" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 1, 2020.

metode dan rujukan yang digunakan dalam penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam Bahasa Banjar. Sedangkan penelitian yang akan diangkat fokus pada topik kata sapaan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar.

5. Jurnal yang ditulis oleh Wardani yang berjudul *Sisi Kearifan Lokal dalam Terjemah Al-Qur'an Berbahasa Banjar* dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 18, No. 1, 2020 secara umum membahas tentang kearifan lokal dalam al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar untuk menunjukkan terdapat dua jenis pengetahuan baik partikular maupun universal yang saling berinteraksi.²¹ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diangkat adalah fokus penelitiannya yang tertuju pada topik kearifan lokal dalam al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar sedangkan penelitian yang akan diangkat fokus pada topik kata sapaan dalam Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar.

Beberapa referensi di atas merupakan penelitian terdahulu yang pembahasannya serupa dengan topik yang diangkat saat ini. Penulis mengambil penelitian terbaru berkisar dari 5 tahun terakhir. Dari beberapa referensi ini, tidak ditemukan penelitian yang meneliti tentang kata sapaan *Ui* dan *Uu* pada Al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Banjar. Maka dari itu, penelitian ini dapat diklaim merupakan penelitian yang masih baru.

²¹ Wardani, "Sisi Kearifan Lokal dalam Terjemah Al-Qur'an Berbahasa Banjar", dalam *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* Vol. 18, No. 1, 2020.

F. Metode Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni

a. Sumber Data Primer

Data primer atau yang disebut pula sebagai data asli merupakan data yang digunakan sebagai sumber utama.²² Pada penelitian ini, data primer yang digunakan adalah kata sapaan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’ pada huruf *nidā* يا (yaa) yang memiliki lawan bicara kepada أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا (orang-orang beriman) pada Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar, yang dijabarkan sebagai berikut,

1. Kata sapaan ‘*Ui*’ ditemukan pada 2 surah.
2. Kata sapaan ‘*Uu*’ ditemukan pada 18 surah.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan sample dari kedua jenis kata sapaan tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak kedua atau data yang digunakan sebagai penunjang dan pendukung penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.²³ Data sekunder di penelitian ini adalah kitab-kitab, artikel, jurnal, dan referensi lainnya yang berkaitan dengan *nidā*’ dan *khitāb* pada al-Qur’an untuk mendukung penggunaan kata sapaan ‘*Ui*’, dan ‘*Uu*’ pada penelitian ini.

²² Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 25.

²³ Wahyudin Darmalaksana, *Cara Menulis Proposal Penelitian*, 25.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Alasan penulis menggunakan metode ini karena untuk menjawab rumusan masalah, diperlukan penelusuran pustaka dengan dimulai menelusuri kitab tersebut untuk mendapatkan data yaitu kata sapaan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’. Setelah itu, untuk memperdalam kajian teoritis, diperlukan referensi atau sumber yang juga bersifat literatur berkaitan dengan *nidâ’* dan *khitâb* pada al-Qur’an. Pada penelitian kepustakaan, riset pustaka dilakukan untuk memperoleh data penelitian yang hanya sebatas pustaka tanpa perlu memerlukan riset lapangan.²⁴ Oleh sebab itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan.

3. Metode Pengumpulan Data

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik dokumentatif sebagai metode pengumpulan data karena metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang masih terpecah dan menyatukannya untuk kemudian dianalisis.²⁵ Pada penelitian ini data dikumpulkan dari sumber data primer dan sekunder yang telah dijelaskan sebelumnya, kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan teknik dokumentatif.

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 1-2.

²⁵ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77.

4. Teknik Analisis Data

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah pilihan tepat sebagai teknik analisis pada penelitian ini karena metode analisis deskriptif memang ditujukan untuk menjelaskan sesuatu secara objektif.²⁶ Hasil data yang didapatkan akan dianalisis kemudian akan mendapatkan hasil dari penempatan dan penggunaan kata sapaan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan suatu skema yang berisikan rancangan pembahasan dan susunan bagian yang ada dalam penelitian. Sistematika memuat *outline* dari awal pembahasan hingga akhir. Sistematika penelitian ini diantaranya adalah

Bab pertama, berisikan pendahuluan yang memuat diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitan, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, tentang seputar konsep terjemah, konsep *nidâ*’ dalam ayat al-Qur’an, *nidâ*’ yang ditujukan untuk kelompok dan *khitâb* pada ayat *nidâ*’.

Bab ketiga, berisi memuat gambaran umum tentang *Al-Qur’an dan Terjemahnya Bahasa Banjar*.

Bab keempat, berisikan ayat-ayat *nidâ*’ yang ditujukan kepada orang-orang beriman dengan diterjemahkan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’ pada *Al-Qur’an dan*

²⁶ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

Terjemahnya Bahasa Banjar serta penggunaan ‘*Ui*’ dan ‘*Uu*’ pada ayat-ayat *nidâ*’ yang ditujukan kepada orang-orang beriman berdasarkan *munadâ* dan *khitâb*.

Bab kelima adalah penutup, yang diantaranya memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan intisari dari penelitian ini serta saran yang digunakan untuk keberlangsungan keilmuan tafsir al-Qur’an di kemudian hari.